

## Seminar Antarbangsa

ISBN:978-602-8054-77-5



Program Studi Magister & Doktor  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Semarang

# PROSIDING

Seminar  
Antarbangsa



## Seminar Antarbangsa

# PROSIDING

ISBN:978-602-8054-77-5

“Membangun Kapasitas Kreatif  
dan Kesadaran Budaya  
Menuju Keunggulan Peradaban Bangsa”

Tim Editor:

Prof. Dr. Abdul Halim bin Husein (UPSI, Malaysia)  
Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA (Unnes, Indonesia)  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd. (Unnes, Indonesia)  
Dr. Pudentia Maria Parenti S, M.Hum. (Universitas Indonesia)  
Dr. G. R. Lono Lastoro S., M.A. (UGM, Indonesia)

11 Mei 2016, Gedung Auditorium Universitas Negeri Semarang



Program Studi Magister & Doktor  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Semarang



# Seminar Antarbangsa

# PROSIDING

ISBN: 978-602-8054-77-5

“Membangun Kapasitas Kreatif  
dan Kesadaran Budaya  
Menuju Keunggulan Peradaban Bangsa”

**Tim Editor:**

Prof. Dr. Abdul Halim bin Husein (UPSI, Malaysia)  
Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA (Unnes, Indonesia)  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd. (Unnes, Indonesia)  
Dr. Pudentia Maria Parenti S, M.Hum. (Universitas Indonesia)  
Dr. G. R. Lono Lastoro S., M.A. (UGM, Indonesia)

11 Mei 2016, Gedung Auditorium Universitas Negeri Semarang



Program Studi Magister & Doktor  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Semarang



---

**PROSIDING SEMINAR ANTARBANGSA**

---

**Tim Editor:**

Prof. Dr. Abdul Halim bin Husein (UPSI, Malaysia)  
Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA (Unnes, Indonesia)  
Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd. (Unnes, Indonesia)  
Dr. Pudentia Maria Parenti S, M.Hum. (Universitas Indonesia)  
Dr. G. R. Lono Lastoro S., M.A. (UGM, Indonesia)

---

*Layout dan Desain Sampul:* Eko Sugiarto, S.Pd., M.Pd.

---

**ISBN: 978-602-8054-77-5**

---

1328 + xvi halaman

Seminar Antarbangsa  
diselenggarakan pada 11 Mei 2016

---



PRODI MAGISTER & DOKTOR PENDIDIKAN SENI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Kampus Bendan Ngisor, Kota Semarang  
Laman: [www.pps.unnes.ac.id](http://www.pps.unnes.ac.id)



## KATA PENGANTAR

Keunggulan peradaban suatu bangsa menjadi modal dan kekuatan untuk bangsa yang bersangkutan dalam membangun kehidupan. Keunggulan demikian membawa kemajuan yang tidak tercerabut dari akar identitas budayanya. Modernisasi (dalam hal ini juga berarti globalisasi) dengan alat tumpangnya berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan politik, serta informasi dan media yang datang dari berbagai arah menjadi tantangan yang harus dihadapi secara bijak.

Namun demikian, dalam era global, keniscayaan pengaruh budaya luar atas suatu bangsa tidak mungkin dapat dihindari. Pada saat yang bersamaan, keaslian atau keutuhan identitas budaya tetap diperlukan. Dua persoalan yang tampak kontradiktif ini, harus disikapi secara arif dan bijak agar sebagai suatu bangsa selain dapat maju dan berkembang juga tetap dapat tegak berdiri di atas akar budayanya sendiri. Di sinilah upaya membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya menemukan titik relevansi dan signifikansinya.

Program Studi Magister dan Doktor Pendidikan Seni, Program Pascasarjana (PPs), Universitas Negeri Semarang (Unnes) mencoba mengangkat isu-isu kreativitas dan budaya dalam sebuah Seminar Antarbangsa yang bersifat terbuka bagi para akademisi dan praktisi di bidang seni, pendidikan, sastra, dan budaya. Seminar ini bekerja sama antara Universiti Malaysia Sabah (UPSI) dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Indonesia. Dalam hal ini, Program Pascasarjana mendukung penuh atas kegiatan seminar yang diinisiasi dan diselenggarakan oleh Prodi Magister dan Doktor Pendidikan Seni.

Hasil-hasil Seminar Antar Bangsa yang dibukukan dalam Prosiding ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam ranah keilmuan maupun ranah praksis bagi pembangunan kapasitas kreatif dan kesadaran budaya menuju keunggulan peradaban bangsa.

Terima kasih.

Semarang, 11 Mei 2016

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.



## DAFTAR ISI

Judul/ Penulis	Halaman
GEN Y, KEBUDAYAAN NUSANTARA, DAN PENDIDIKAN SENI (PERTAUTAN DAN MASALAHNYA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN) <i>Tjetjep Rohendi Rohidi</i>	1
SARANG @ ART HUB : WADAH PENDIDIKAN SENI KOMUNITI DI TANJONG MALIM PERAK MALAYSIA <i>Abdul Halim Bin Husain</i>	13
DARI CERITA SANG KANCIL HINGGA WAYANG KANCIL: LAPIS- LAPIS KREATIVITAS <i>G. R. Lono Lastoro Simatupang</i>	21
PEMBERDAYAAN KULINER BERBASIS BUDAYA PADA MASYARAKAT KABUPATEN JEPARA UNTUK PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS DALAM SEKTOR MAKANAN TRADISIONAL <i>Sri Indrahti &amp; Siti Maziyah</i>	29
PENDIDIKAN SENI: ALTERNATIF MODEL ENGEMBANGAN KEMAMPUAN KREATIF BAGI ANAK USIA DINI <i>PC.S. Ismiyanto</i>	45
TRANSFORMASI MUSIK SUNDA DALAM INDUSTRI MUSIK POP: SEBUAH ANALISIS ISI <i>Sandie Gunara</i>	53
MODEL PEMBELAJARAN <i>MARKET ORIENTATION</i> DENGAN BANGUNAN <i>NETWORKING</i> SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MAHASISWA SENDRATASIK FBS UNESA <i>Warih Handyaningrum</i>	65
STRATEGI PELESTARIAN TEMBANG-TEMBANG JAWA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA <i>Joko Sukoyo</i>	73
SITUASI PEWARISAN TARI ISTANA MELAYU DI MALAYSIA DAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA <i>Muhammad Fazli Taib Bin Saearani</i>	81
IDENTITAS BUDAYA NUSANTARA DALAM FILM SANG <i>PENCERAH</i> KARYA HANUNG BRAMANTYO <i>Dyah Gayatri Puspitasari, Setiawan Sabana, Hafiz Aziz Ahmad</i>	99

PERISTIWA FESTIVAL SEBAGAI ARENA PRAKTEK KERJA KOLEKTIF MANAJEMEN SENI; STUDI KASUS FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA KE 27 TAHUN 2015 <i>Hardiwan Prayogo</i>	113
REVITALIZATION OF DANCE STYLE OREK-OREK REMBANG COAST POTENTIAL INCREASE IN CULTURAL TOURISM LOCAL AREA <i>Ika Ratnaningrum</i>	131
UPAYA PERAJIN BATIK DALAM MELESTARIKAN BATIK SUKAPURA DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN TASIKMALAYA <i>Yeti Supartika; Tity Soegiarty</i>	139
ASPEK ESOTERIS DALAM PENCAK SILAT <i>HARIMAU PUTIH</i> (SEBUAH REPRESENTASI TADISI LISAN PESANTREN) <i>Muhammad Abdullah</i>	153
MUSIK <i>TRUNTHUNG</i> SEBAGAI MEDIA EKSPRESI MASYARAKAT WARANGAN <i>Fajry Subhaan Syah Sinaga</i>	161
GUCI CINA DI SINGKAWANG (KAJIAN VISUAL DAN SIMBOLIK REPRODUKSI KRIYA KERAMIK GUCI DI DESA SAKKOK, KECAMATAN SINGKAWANG SELATAN, KOTA SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT) <i>Iwan Pranoto</i>	175
REPOSISI BATIK MENUJU BUDAYA KESANTUNAN BANGSA <i>Purwanto</i>	189
MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN BERORIENTASI MUTU PADA MI WAHID HASYIM YOGYAKARTA <i>Aji Sofanudin</i>	201
KREATIVITAS DAN KESADARAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN SENI: BAHASAN KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKS PEMIKIRAN POSMODERNISME <i>Eko Sugiarto</i>	213
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN AUTIS DI KOTA BANDUNG <i>Kharista Astrini Sakya &amp; Imam Santosa</i>	223
ESTETIKA DAN FUNGSI KARYA KRIYA SENI DI RUANG PUBLIK <i>Alvi Lufiani; Setiawan Sabana &amp; Achmad Haldani</i>	233
MEMBANGUN PERADABAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN SENI <i>Triyanto</i>	243

<p>PERKEMBANGAN PRODUK BERKONSEP <i>ECO FASHION</i> DI INDONESIA <i>Arini Arumsari &amp; Agus Sachari</i></p>	253
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i>: ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP <i>Alfian Rokhmansyah</i></p>	263
<p>KEBERADAAN SUAMI DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN BERSAMA: KAJIAN EKSPRESI PUITIK ATAS SAJAK DIANING WIDYA YUDHISTIRA DAN IMAM BUDI SANTOSA <i>Rina Ratih</i></p>	275
<p>WAYANG BEBER AS VISUAL ARTS OF LEARNING SUBJECT IN SENIOR HIGH SCHOOL <i>Margana</i></p>	283
<p>PENGUNGKAPAN VOKAL KARAWITAN SEBAGAI MUSIK TARI KLASIK JAWA <i>R. Indriyanto</i></p>	295
<p>RESPON KREATIF PERAJIN BATIK TRUSMI PADA PERUBAHAN BUDAYA TRANSAKSI BATIK TRUSMI CIREBON <i>Agus Nursalim</i></p>	307
<p>TARI JARANAN SURU GAJAH SEBAGAI MEDIA EKSPRESI ESTETIK <i>Hartono</i></p>	321
<p>DONGENG BERBAHASA JAWA SEBAGAI IDENTITAS DAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL <i>Ucik Fuadhiyah</i></p>	331
<p>MEMBANGUN KREATIVITAS DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN BERMUSIK <i>Dewi Suryati Budiwati</i></p>	339
<p>RITUAL <i>BULIAN</i> GODANG PADA ETNIK PETALANGAN DI KABUPATEN PELALAWAN RIAU (KAJIAN PERUBAHAN DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN) <i>Muslim</i></p>	355
<p>MEREKONSTRUKSI BUDAYA NUSANTARA MELALUI ARTEFAK KERAJAAN MAJAPAHIT <i>Donny Trihanondo</i></p>	369
<p>MENGENAL WAYANG TORAJA <i>Andi Baetal Mukaddas Amas</i></p>	377

MEMAHAMI DIRI SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA NUSANTARA <i>Dadang Sudrajat; Yasraf Amir Pilian &amp; Tisna Sanjaya</i>	389
MAKNA FILOSOFIS BATIK “PISUNGSUM HYANG AGUNG” <i>Salim</i>	401
RUPA RAGAM HIAS BATIK ISLAM KERATON CIREBON SETELAH MASA PRA-ISLAM <i>Aquamila Bulan Prizilla; Citra Puspitasari; Tria Jatnika &amp; Benny Agung Prayudha</i>	411
KAJIAN PERSEPSI MONUMENTALITAS SEBAGAI DASAR PENETAPAN IDENTITAS KAWASAN LOKAL STUDI KASUS: MONUMEN NASIONAL JAKARTA <i>Aghastya Wiyoso; Agus Sachari &amp; Deddy Wahjudi</i>	423
UPAYA PENINGKATAN MINAT SISWA TERHADAP KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSIK GUMBENG MELALUI ARANSEMEN LAGU POP DI SMP MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN <i>Sudarwanto</i>	435
REVITALISASI WAYANG BEBER SEBAGAI PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAN POTENSI WISATA BUDAYA <i>Putri Yuni Apriyani &amp; Saras Fairus Hemas</i>	443
TRANSFORMASI FUNGSI KESENIAN TRADISIONAL RINDING GUMBENG DI NGAWEN GUNUNGKIDUL DALAM PERSPEKTIF STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS <i>Vivi Ervina Dewi</i>	459
INDUSTRI KREATIF DI KOTA BATU SEJARAH, STRATEGI, TANTANGAN DAN PELUANG MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Muchlis Arif</i>	473
LAGU-LAGU BANYUMASAN SEBAGAI REFLEKSI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANYUMAS <i>Suharto</i>	485
RAGAM HIAS KALONG DALAM SENIBINA MASYARAKAT ORANG ULU DI BELAGA, SARAWAK <i>Lydia Patrick Padri</i>	495
SENI ‘KOLAM’ MASYARAKAT INDIA DI SITIAWAN DALAM KONTEKS SENI VISUAL <i>Santhi A/P Letchumanan</i>	511
TARI KRETEK SEBAGAI IDENTITAS KABUPATEN KUDUS <i>Luciana Intan Prihatini</i>	525

TRANSFORMASI FUNGSI KESENIAN TOPENG IRENG SEBAGAI BUDAYA BARU MAASYARAKAT MAGELANG <i>Kirana Hilbra Pramaditya</i>	531
EKSISTENSI DAN FUNGSI KESENIAN TRADISIONAL EBEG PANCA KRIDA BUDAYA DI KOMUNITAS OEMAH BEJO DESA RANDEGAN WANGON BANYUMAS <i>Damar Arum Prili Anggara</i>	537
PERAN PERAJIN KLUSTER SIDO MUKTI DALAM ENGEMBANGAN DESAIN BATIK KHAS BEKONANG BERBASIS POTENSI UNGGULAN DAN KEARIFAN LOKAL DI SUKOHARJO <i>Desy Nurcahyanti</i>	545
KONFLIK BUDAYA AKADEMIK VS BUDAYA LOCAL <i>Sidik Puryanto, Aries Nugraheni, Didi Susanto &amp; Muhammad Iqbal Birsyada</i>	551
METAFORA VISUAL KARTUN JAWA: TAFSIR SOSIO-POLITIK KULTURAL KARTUN KOMIK <i>MBELING</i> "ANDE ANDE LUMUT" KARYA GOENAWAN PRANYOTO (1951-2014) <i>Abdullah Ibnu Thalbah</i>	557
PEMAKNAAN (KAJIAN SEMIOTIK) KESENIAN GEJOG LESUNG KOMUNITAS TIRTA KENCANA DI DESA GATEN, PAJANGAN, BANTUL DIY <i>Muhammad Muslich Candra Nagara</i>	567
PERUBAHAN DARI SAKRAL KE PROFAN DALAM KESENIAN RAMPAK BEDUG DI PANDEGLANG BANTEN <i>Yossi Gritakarina</i>	577
TRANSFORMASI BUDAYA VISUAL BENTUK KUBAH MASJID RAYA BANDUNG 1812-2006 <i>Nyai Kartika; Yasraf Amir Piliang &amp; Imam Santosa</i>	583
KESENIAN TRADISIONAL <i>DOLALAK</i> KABUPATEN PURWOREJO DALAM PERSPEKTIF FEMINISME <i>Azizah Hakim Nur Laila</i>	595
TARI MANITI BUIH: MEMBANGUN KAPASITAS KREATIF DAN REFLEKSI BUDAYA PASAR TERAPUNG DI MUARA KUIN KALIMANTAN SELATAN <i>Hanna Nova Astuty</i>	601
MANAJEMEN INDUSTRI KREATIF DI STUDIO EDHI SUNARSO DI YOGYAKARTA <i>Kamsidjo Budi Utomo</i>	615

ANALISIS <i>SOFTWARE</i> DAN <i>HARDWARE</i> PADA METODOLOGI PENCIPTAAN KARYA KRIYA CENDERAMATA KONTEMPORER WISATA RELIGI DEMAK SEBAGAI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Mujiyono</i>	625
BERKARYA TIGA DIMENSI DENGAN TANAH LIAT SEBAGAI SARANA TERAPI DAN MEMBANGUN KREATIFITAS MELALUI SENI KERAMIK PADA PASIEN DI RSJD SURAKARTA <i>Novita Wahyuningsih</i>	637
KREATIVITAS KRIYA YANG TAK PERNAH HILANG <i>Muhajirin</i>	649
RAGAM KREASI MURAL: PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA KRITIS MELALUI KERJA KELOMPOK <i>Riza Istanto &amp; Eko Sugiarto</i>	657
WAYANG TOPENG SONEYAN PATI SEBAGAI SARANA INTEGRASI BUDAYA MELALUI UPACARA RITUAL SEDEKAH BUMI <i>Any Wuryaningrum</i>	665
BERCERITA, MENARI, DAN BERMAIN DRAMA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA LOKAL UNTUK ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA LABUHAN KANANGA, KECAMATAN TAMBORA, KABUPATEN BIMA, NUSA TENGGARA BARAT. <i>Morinta Rosandini</i>	675
TOKOH DAN KARAKTER WAYANG SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN MORAL KEPADA ANAK DI ERA GLOBALISASI <i>Endang Sutiyati</i>	689
PENDIDIKAN SENI MULTIKULTURAL: MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA NUSANTARA <i>Iriaji</i>	701
IMPLEMENTASI KONSEP PENGEMBANGAN LINGKUNGAN TERHADAP KREATIVITAS PENDIDIKAN SENI ANAK USIA DINI DI DESA JATI BARANG, MIJEN, BSB <i>Yunatan Krisno Utomo</i>	715
EDUCATION AS A TOOL FOR BUILDING CREATIVE NATION (INDONESIA) <i>Didit Endriawan; Yelly Andriani Barlian</i>	727
KAJIAN ESTETIKA ORNAMEN PADA ELEMEN MASJID AGUNG SURAKARTA DALAM KONTEKS BUDAYA <i>Esterica Yuniarti</i>	731

KARTU REMI BERGAMBAR WAYANG: SEBUAH MODEL PENGEMBANGAN MEDIA PENYEBARLUASAN INFORMASI TENTANG WAYANG KEPADA MASTARAKAT <i>Joko Wiyoso</i>	739
PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK UKM KRIYA MELALUI INOVASI KEMASAN PRODUK <i>M. Ibban Syarif</i>	747
PEMBELAJARAN SASTRA : ALTERNATIF PEMERTAHANAN KESADARAN BUDAYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN <i>Ika Mustika</i>	755
MEMBANGUN PRODUK SENI KREATIF JOMBANG MELALUI KONSERVASI WAYANG TOPENG <i>Setyo Yanuartuti</i>	763
FEMINISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SENI <i>Wida Rahayuningtyas</i>	775
MOTIF BATIK PURA PAKUALAMAN DALAM PRODUK PERHIASAN <i>Yulriawan Dafri &amp; Alvi Lufiani</i>	783
PENANGANAN KONFLIK SOSIAL BAGI DAERAH RAWAN KONFIK BUDAYA <i>Dewi Sulistianingsih</i>	795
MANAJEMEN PENDIDIKAN PADA PEMENTASAN WAYANG KULIT <i>Subianto Karoso</i>	807
PERTUNJUKAN RAKYAT BERBASIS TRADISI: BERDAYA MENUJU INDUSTRI KREATIF MELALUI ENTERPRENEURSHIP <i>Rachel Mediana Untung</i>	819
WAYANG TOPENG DALAM UPACARA SEDEKAH BUMI DESA SONEYAN KABUPATEN PATI <i>Riris Setyo Sundari</i>	831
“JHEMMONG” DARI RITUAL MENUJU PERTUNJUKAN <i>Indar Sabri</i>	839
PERAN STAKEHOLDER DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERKESENIAN TRADISIONAL (STUDI KASUS DALAM PEMBIBITAN SENIMAN TEMBANG SUNDA CIANJURAN DI KABUPATEN SUMEDANG) <i>Julia</i>	847
UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MAHASISWA DALAM KOREOGRAFI MELALUI RANGSANG KINESTETIK <i>Trie Wahyuni</i>	853

MEMBACA TEKS PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM UPACARA RITUAL IMLEK <i>Agus Cahyono</i>	867
PERMAINAN EDUKATIF SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI <i>Rofian</i>	889
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BERKEARIFAN LOKAL <i>HR. Utami</i>	901
KONTEKSTUALISASI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR <i>Imam Ghozali</i>	909
IMPLEMENTASI MODEL FILM ANIMASI BERBASIS BAHASA RUPA RELIEF JATAKA BOROBUDUR PADA INDUSTRI KREATIF FILM ANIMASI <i>Dwi Budi Harto</i>	921
PEMBENTUKAN KARAKTER DENGAN MUSIK BARANG BEKAS DI SEKOLAH DASAR <i>Ari Widyaningrum</i>	939
ENTITAS PERTUNJUKAN SANDUR RONGGO BUDOYO KABUPATEN TUBAN <i>Welly Suryandoko</i>	953
PROBLEMS IDENTIFICATION AND SOLUTIONS IN IMPLEMENTATION OF CULTURE ART AND CRAFT SUBJECT ACCORDING TO CURRICULUM 2013 AT ELEMENTARY LEVEL <i>Maria Denok Bekti Agustiningrum</i>	967
PRESERVATION OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE USING ADVANCE DIGITAL TECHNOLOGY: ISSUES AND CHALLENGES <i>Muhammad Zaffwan Idris; Norsimaa Binti Mustaffa &amp; Syed Osman Syed Yusoff</i>	975
DEVELOPING A FRAMEWORK FOR ACCURACY IN RECORDING MALAY ZAPIN DANCE MOVEMENT BY USING MOTION CAPTURE <i>Norsimaa Binti Mustaffa ;Muhammad Zaffwan Idris &amp; Ahmad Nizam Othman</i>	995
IDENTITI VISUAL SENI MODEN MALAYSIA MELALUI MEDIA CAMPURAN DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN <i>Fairus Ahmad Yusof</i>	1013
MAKNA SIMBOLIS UPACARA PALANG PINTU BETAWI <i>Tuti Tarwiyah Adi S</i>	1043

METODE PENCIPTAAN TEATER GARASI DAN PENGETAHUAN GLOBAL <i>M. Rizky Sasono</i>	1055
MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA LOKAL MELALUI PENDIDIKAN : ENKULTURASI SENI LAMPION DALAM TRADISI ARAK-ARAKAN TAKBIR MURSAL DI DESA BRAMBANG <i>Nur Rokhmat</i>	1067
KARYA SENI UNTUK ANALOGI KONSEP SAINS: SEBUAH KAJIAN <i>Langlang Handayani; Slamet Haryono; Sunyoto Eko Nugroho; Tjetjep Rohendi Rohidi &amp; Wiyanto</i>	1083
SKEMA PENANAMAN MORAL SOSIAL ANAK PADA PERMAINAN TRADISIONAL JAWA KAJIAN TRADISI LISAN NUSANTARA <i>B. Indiatmoko</i>	1093
KESENIAN MADIHIN DI BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN: PERUBAHAN DAN KONTINUITAS <i>M. Budi Zakia Sani</i>	1103
SENI PERTUNJUAN WAYANG KANCIL SEBAGAI MEDIA PENANAMAN BUDI PEKERTI <i>M. Kristanto</i>	1115
STRATEGI MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA SEMARANG MELALUI PENGEMBANGAN SYAIR LAGU PADA MUSIK GAMBANG SEMARANG <i>Kusrina Widjajantie</i>	1129
UJI COBA PRODUK LAGU ANAK-ANAK BERTEMA PENDIDIKAN <i>Wadiyo</i>	1151
ETETIKA VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIS RITUAL NYADRAN DI DESA KADIPATEN WONOSOBO <i>Gunadi</i>	1163
PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN KEAKTORAN DENGAN TEKNIK KILPOI <i>Moh. Mujib Alfirdaus</i>	1183
PEMIKIRAN VISUAL DARI PERMAINAN 'NYOHOK EH PEPANU' OLEH KANAK-KANAK PENAN BERASASKAN SISTEM SOSIAL BUDAYA <i>Zulpaimin Bin Hamid &amp; Egmal Bin Adin</i>	1197
PENILAIAN KARYA TARI AKADEMIK: PARADIGMA DAN APLIKASINYA <i>I Nengah Mariasa</i>	1213
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA KEJI	1223

KABUPATEN SEMARANG DALAM BERKESENIAN KUDA LUMPING <i>Eny Kusumastuti</i>	
STRATEGI DAN INOVASI KERAJINAN UKIR JEPARA MELALUI RAGAM HIAS MANTINGAN DALAM GAYA KONTEMPORER SEBAGAI PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF <i>Eko Haryanto</i>	1237
PROSES KREATIF TERHADAP TARI TRADISI SEBAGAI IMPLEMENTASI PENINGKATKAN APRESIASI DAN KEBANGGAAN MASYARAKAT TERHADAP BUDAYA LOKAL <i>Bambang Sugito</i>	1247
STAND UP COMEDY INDONESIA: MOMENTUM KEBANGKITAN DAN KEJAYAAN TRADISI LISAN DI ERA DIGITAL <i>Eka Yuli Astuti</i>	1259
REVITALISASI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TERHADAP DEKONSTRUKSI KONSEP PENDIDIKAN KESENIAN DI INDONESIA: METODOLOGI KRITIS <i>Koko Hari Pramono</i>	1269
UJI MEDIA PEMBELAJARAN SENI TARI MELALUI PENDEKATAN APRESIASI DAN KREASI DI SEKOLAH UMUM <i>Malarsih</i>	1279
ARENA PRODUKSI KULTURAL DALAM SENI SEBUAH TINJAUAN ANALITIK PADA PRAKSIS ARENA SENI PERBATIKAN SEMARANG <i>Syakir</i>	1291
DOLANAN ANAK: MENIMBANG NILAI DAN UPAYA KREATIF MENGINSTALL KEMBALI PADA DUNIA ANAK ZAMAN SEKARANG <i>Suseno</i>	1303
BENTUK ARANSEMEN MUSIK THONG-TONG LEK DI DESA TANJUNGSARI KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG <i>Abdul Rachman</i>	1311
PENDIDIKAN SEBAGAI ALAT UNTUK MEWUJUDKAN KESADARAN BERBUDAYA DALAM MASYARAKAT <i>Usrek Tani Utina</i>	1321

**WAYANG TOPENG DALAM UPACARA SEDEKAH BUMI  
DESA SONEYAN KABUPATEN PATI**

**Riris Setyo Sundari**  
Universitas PGRI Semarang  
ririssetyos@gmail.com

**SARI**

Desa Soneyan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Soneyan yang merupakan wilayah agraris, memiliki komoditas utama berupa singkong. Desa Soneyan melakukan upacara ritual setiap tahun sekali pada bulan *Apit* di hari *Setu Kliwon* pada penanggalan Jawa, sebagai bentuk rasa syukur kepada pencipta serta sebagai bentuk pengharapan agar di tahun depan senantiasa diberi keberkahan, hasil bu yang melimpah, serta kesehatan. Di dalam proses upacara ritual sedekah bumi tersebut, terdapat sebuah kesenian yang menjadi *trademark* dari ritual sedekah bumi di Desa Soneyan. Kesenian itu adalah Wayang Topeng. Wayang Topeng merupakan kesenian yang harus selalu ada di dalam ritual sedekah bumi di Desa Soneyan Kabupaten Pati. Wayang Topeng tidak dapat digantikan kehadirannya dengan kesenian lain, apapun itu, arena Wayang Topeng merupakan bagian integral dari ritual sedekah bumi di Desa Soneyan merupakan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah. Di dalam bentuk pertunjukan wayang topeng terdapat empat bagian pertunjukannya, yaitu pembukaan, *jejer*, *gara-gara*, dan tarian ekstra. Keempat bagian tersebut merupakan isi dari pertunjukan kesenian Wayang topeng. Pada proses pertunjukannya, wayang Topeng terdiri dari enam adegan yang berasal dari keempat bagian tersebut. Adapun urutan keenam adegan tersebut adalah: pembukaan, *jejer*, *gara-gara* (lawak), *jejer*, tarian (ekstra), dan *jejer*.

**ABSTRAK**

*Soneyan village is a village located in the district Margoyoso Pati regency. Soneyan village which is an agricultural area, has major commodities, cassava. The village Soneyan perform rituals every year on Apit months, at the Setu Pahing in Javanese solar, as a form of gratitude to the creator as well as a form of hope that in the next year is always given a blessing. In the process of ritual sedekah bumi of the earth, there is an art that became the trademark of ritual sedekah bumi in the village. That art is Wayang Topeng. Puppet Mask is an art that must always exist in the earth alms ritual in the village Soneyan Pati regency. Wayang topeng can not be replaced with another art, whatever it is, Wayang Topeng is part of the ritual alms interal earth in the village Soneyan a and a unity that can not be separated. In the form of a puppet show performances mask contained four parts, namely the opening, jejer, comedy, and extra dance. The fourth part is the content from performing arts Wayang Topeng. In the process of the show, Wayang Topeng consists of six scenes from the four parts. Sixth scenes are: opening, jejer, comedy, jejer, dance (extra), and jejer.*

**PENDAHULUAN**

Desa Soneyan merupakan salah satu desa di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Desa Soneyan merupakan desa agraris yang memiliki komoditas utama berupa singkong. Seperti desa agraris lainnya, Desa Soneyan juga melakukan ritual sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta

juga sebagai pengharapan supaya di tahun mendatang juga diberikan keberkahan, hasil bumi yang melimpah, serta kesehatan. Ritual sedekah bumi di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dilaksanakan tiap hari *Setu Kliwon* di bulan *Apit* pada penanggalan Jawa. Pada tiap pelaksanaan ritual sedekah bumi di desa Soneyan, terdapat kesenian yang menjadi bagian integral dari sedekah bumi dan harus selalu ada di tiap pelaksanaan ritual. Kesenian tersebut adalah Wayang Topeng.

Wayang Topeng merupakan kesenian yang ditampilkan menggunakan topeng sebagai pembentuk karakter dari tokoh-tokohnya. Kesenian Wayang Topeng merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari upacara sedekah bumi di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Upacara sedekah bumi di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan dilakukan setiap hari Sabtu Kliwon pada bulan *Apit* dalam penanggalan Jawa. Kesenian Wayang Topeng dipentaskan pada hari dilaksanakannya upacara sedekah bumi pada siang hari di punden yang biasa disebut “kalangan” atau “pabumen” oleh warga sekitar, dan malam harinya dipentaskan di rumah *Mbah Wo*, Kepala Dusun Kedung Panjang Desa Soneyan.

### **Kajian Struktural Fungsional**

Perspektif struktural fungsional Parsons dapat digunakan untuk membedah pertunjukan khususnya kesenian Wayang Topeng berkaitan dengan tujuan untuk mewujudkan keutuhan suatu struktur sosial masyarakat. Berkaitan dengan ini Parsons (1990: 135-157) menyatakan:

1. Struktur sosial adalah suatu sistem pengharapan-pengharapan yang berpola dari perilaku individu-individu yang menempati status-status tertentu dalam sistem sosial.
2. Selama sekelompok peran tersebut penting secara strategik bagi sistem sosial, kompleks pola-pola yang mendefinisikan perilaku yang diharapkan di dalam peran-peran itu bisa disebut sebagai sebuah lembaga.
3. Keseluruhan atau sistem yang utuh itu menentukan bagian-bagian, yang artinya bagian yang satu tidak bisa dipahami secara terpisah, melainkan harus memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas di mana bagian-bagian tersebut menjadi unsurnya.
4. Bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan. Jadi antara bagian-bagian dan keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional.
5. Premis terpenting dari penjelasan ini adalah logika yang berasal dari poin 1 dan 3 yakni:
  - a. saling tergantung antara bagian-bagian tersebut adalah fungsi dari saling ketergantungan itu sendiri,
  - b. bagian-bagian saling mendukung satu sama lain,
  - c. saling mendukung antara bagian-bagian itu membentuk memelihara keutuhan keseluruhan atau sistem.

Arti penting fungsi saling mendukung dari setiap komponen sosial tersebut adalah untuk menjamin keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Tiap komponen yang menjadi unsur dalam suatu masyarakat saling berdampingan

secara damai serta berperan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem (masyarakat) sebagai kesatuan. Hal tersebut juga terjadi pada bentuk Kesenian Wayang Topeng sebagai sebuah sistem. Layaknya sebuah sistem, sebuah bentuk pertunjukan tentunya memiliki unsur yang saling mendukung keutuhan bentuk pertunjukan, dalam hal ini adalah pertunjukan Wayang Topeng sebagai sebuah sistem. Unsur tersebut memiliki hubungan fungsional dengan masing-masing unsur yang lain maupun dengan bentuk pertunjukan Wayang Topeng sebagai ruang lingkungannya yang lebih luas.

Jadi dapat dikatakan bahwa inti dari teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons adalah perilaku sosial ditujukan untuk menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Masing-masing bagian tersebut dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keutuhan sistem keseluruhan. Arti penting fungsi saling mendukung itu adalah untuk menjaga keutuhan masyarakat sebagai suatu sistem. Masyarakat di sini diibaratkan kesenian Wayang Topeng. Kesenian Wayang Topeng terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Masing-masing bagian tersebut dipahami dalam kaitan fungsinya terhadap keutuhan pertunjukan Wayang Topeng sebagai sebuah sistem.

### Seni dan Kesenian

Seni dan manusia adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Entah disadari atau tidak, manusia pasti akan melakukan kegiatan seni setiap harinya. Rogers dalam Pasaribu dan Simandjuntak (1984: 135) mengatakan kebutuhan tiga konsep mengenai kebutuhan, yakni:

1. Kebutuhan untuk *anggapan positif*, yakni orang lain diterima, timbul sebagai kesadaran dari adanya *self*.
2. Kebutuhan untuk *anggapan diri sendiri (self regard)* yakni sebagai lanjutan pengalaman diri sendiri dengan pemuasan atau frustrasi dari kebutuhan adanya anggapan positif. Kebutuhan ini dapat berfungsi di dalam interpersonal relation.
3. Kondisi-kondisi berharga (*condition of worth*), yakni sebagai akibat seleksi fungsi-fungsi kebutuhan untuk anggapan diri sendiri maka *condition of worth* dituntut. Kondisi-kondisi ini menolong seseorang untuk menjauhkan diri atau mendapatkan pengalaman *self* yang kurang berharga dari *self-regard* (anggapan diri sendiri).

Kesenian mampu memberikan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan integratif dan *self regard* untuk menikmati keindahan, mengapresiasi, dan menyatakan keindahan. Bahari (2008: 45) mengatakan kebutuhan muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin menyatakan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Dalam memenuhi kebutuhan estetik ini, kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Menurut Rohidi (2000: 18-19) cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik ditentukan secara budaya (seperti aspek-

aspek kebudayaan lainnya), serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya tersebut. Proses pemuasan kebutuhan estetik berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan asas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Leo Tostoy dalam Bastomi (1990: 19) mengatakan seni adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, dengan peraturan tanda-tanda lahiriah tertentu untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang lain. Seni merupakan alat komunikasi dari pencipta kepada orang lain. Menurut The Liang Gie dalam Widyawati (2003: 88) seni merupakan pengungkapan dari perasaan manusia. Dalam hal ini seseorang mempunyai potensi mampu menyatakan perasaannya melalui alat komunikasi berupa seni.

## **PEMBAHASAN**

Pertunjukan Wayang Topeng merupakan pertunjukan rutin yang diadakan minimal satu tahun sekali pada upacara ritual sedekah bumi. Pertunjukan diadakan siang dan malam hari. Pertunjukan Wayang Topeng di siang hari diadakan di punden Mbah Sadiman, atau yang biasa disebut sebagai "*pabumèn*" oleh warga setempat. Pertunjukan di malam hari dilaksanakan di rumah *kamitua* atau Kepala Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan. Terdapat perbedaan antara pertunjukan di siang dengan di malam hari. Pertunjukan malam hari boleh tidak dilakukan atau diganti dengan kesenian yang lain, akan tetapi pertunjukan di siang hari harus dilaksanakan pada saat ritual upacara *sedekah bumi* di Desa Soneyan.

Pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian tari dan bagian adegan. Ada 4 tarian yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Topeng. Masyarakat setempat menyebut tarian yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng ini sebagai ekstra. Tarian Persanta dan tarian Nembe disajikan pada awal pertunjukan. Tarian Patrajaya dan Tarian Klana disajikan di bagian akhir adegan. Pertunjukan Wayang Topeng dibuka dengan Tarian Persanta yang dilakukan oleh dua orang penari laki-laki yang menggunakan gerak putra gagah. Tarian Nembe menjadi sajian kedua setelah Tari Persanta. Tarian Nembe dilakukan oleh dua orang penari laki-laki dengan watak *gecul* atau lucu, kemudian disusul pula oleh dua orang penari yang menggunakan gerak putra halus.

Pertunjukan Wayang Topeng di Desa Soneyan merupakan penyatuan antara adegan dengan tari yang menjadi bagian pertunjukan. Pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Pembukaan.

Pertunjukan Wayang Topeng dibuka dengan sajian Tari Persanta dan Tari Nembe, yang menjadi tarian pembuka dari pertunjukan Wayang Topeng.

2. *Jejer*

*Jejer* atau adegan yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng juga dibagi menjadi beberapa bagian. Pada *jejer* sebelum gara-gara, terdapat beberapa

- adegan, yaitu: (1) *Jejer Praja* Sendhang Seluman, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya.
3. *Gara-gara* (lawak)  
*Gara-gara* merupakan adegan lawak atau lelucon di dalam pertunjukan. *Gara-gara* merupakan sajian yang terletak di tengah-tengah pertunjukan, dan merupakan *intermezzo* acara.
  4. *Jejer*  
*Jejer* atau adegan setelah *gara-gara* terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) *Jejer* Medhang Siluwanda, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya.
  5. Tarian (ekstra)  
Tarian atau ekstra yang terletak di tengah-tengah pertunjukan adalah Tari Patra Jaya dan Tari Klana. Tarian yang terletak di tengah pertunjukan berfungsi sebagai *intermezzo* bagi penonton. Tarian yang disajikan tidak berhubungan dengan jalan cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Wayang Topeng.
  6. *Jejer* (adegan)  
*Jejer* atau adegan setelah tarian ekstra adalah anti klimaks atau penyelesaian konflik yang ada dalam cerita. *Jejer* dalam bagian setelah tarian adalah: (1) *Jejer Praja* Sendhang Seluman, (2) *Jejer* Khayangan Suralaya, (3) *Jejer* Medhang Siluwanda.

Pertunjukan Wayang Topeng memiliki unsur-unsur yang membentuk keutuhan pertunjukan Wayang Topeng. Sesuai pendapat Talcott Parson bahwa unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem saling memiliki fungsi baik terhadap masing-masing unsur yang lain, maupun terhadap keutuhan sistem itu sendiri. Pendapat tersebut juga sesuai dengan apa yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng. Unsur-unsur pendukung pertunjukan Wayang Topeng saling berkaitan dan memiliki fungsi terhadap masing-masing unsur yang lain maupun terhadap keutuhan pertunjukan Wayang Topeng. Unsur-unsur yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng tidak ada yang mendominasi namun saling mendukung untuk membentuk keutuhan pertunjukan. Apabila terjadi ketegangan atau kesalahan dari salah satu unsur yang ada, maka perbaikan akan segera dilakukan untuk tetap mempertahankan keutuhan pertunjukan. Adapun unsur-unsur pertunjukan kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Pati adalah sebagai berikut:

#### 1. Koreografi

Koreografi merupakan salah satu unsur pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan. Menurut Murgiyanto (2002: 14) koreografi merupakan hasil pekerjaan memadukan berbagai komponen yang dilakukan oleh penata tari. Koreografi menjadi bagian penting dari pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan karena koreografi mencakup beberapa bagian di dalamnya yaitu gerak, arah hadap, dan pola lantai.

Para pemain kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati telah menerapkan konsep koreografi baik koreografi secara tunggal maupun koreografi kelompok, walaupun mereka tidak pernah mendapatkan ilmu mengenai koreografi. Menurut Hadi (1996: 1) koreografi tunggal merupakan apa yang

dilakukan oleh seorang penari sendiri di atas pentas, sedangkan koreografi kelompok merupakan komposisi kelompok yang dapat dipahami sebagai kooperatif sesama penari. Koreografi yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng terbagi menjadi dua bentuk, yaitu koreografi tunggal dan koreografi kelompok. Koreografi tunggal dilakukan oleh satu orang penari di atas panggung.

## 2. Musik Iringan

Musik iringan yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng menggunakan bantuan seperangkat gamelan. Gamelan yang digunakan merupakan seperangkat gamelan turun temurun yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Adapun alat musik yang dipakai adalah bonang barung dan bonang penerus, saron, demung, peking, gender, slenthem, kenong, kempyang, kempul, gong, dan kendhang ciblon, kendhang ketipung, dan kendhang *ageng*.

Seperangkat gamelan yang digunakan membentuk sebuah *gendhing* atau lagu yang dipakai untuk mengiringi pertunjukan. Kebersamaan dalam memainkan gamelan merupakan cerminan masyarakat Desa Soneyan yang masih memegang erat etika kebersamaan. Tidak ada salah satu atau beberapa alat musik yang mendominasi. Semua alat musik membentuk harmoni dalam sebuah sajian pertunjukan di bawah pimpinan kendang sebagai pemimpin gamelan. Apabila kendang memberikan aba-aba untuk masuk irama *seseg*, maka gamelan lain pun menyesuaikan iramanya, begitupun apabila memasuki *suwuk* atau akhir lagu. Kepatuhan alat musik dalam kepemimpinan irama kendang merupakan cerminan masyarakat Desa Soneyan yang patuh pada aturan dan kebijakan dari pemimpin.

Tidak ada catatan fisik mengenai notasi yang dimainkan untuk mengiringi kesenian Wayang Topeng, mengingat keterbatasan kemampuan pemain di dalam menerjemahkan notasi. Proses latihan hanya berdasarkan rasa dan dari mulut ke mulut. Terdapat beberapa *gendhing* yang dipakai untuk mengiringi kesenian Wayang Topeng. Iringan yang ada dalam kesenian Wayang Topeng memiliki fungsi untuk mengiringi beberapa bagian tersendiri. Adapun fungsi iringan di dalam kesenian Wayang Topeng adalah untuk mengiringi bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Mengiringi tari bentuk di dalam Wayang Topeng
- b. Mengiringi adegan *jejer*
- c. Mengiringi adegan *bedholan* atau *budhal wadya*
- d. Mengiringi perang

Musik iringan atau *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari bentuk juga mempunyai fungsi untuk membedakan tarian yang diiringi, sedangkan notasi pengiringnya relatif sama. *Gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tarian bentuk dalam kesenian Wayang Topeng adalah *gendhing Bajing Loncat* untuk mengiringi tari *Persanta*, *gendhing Wani-wani* untuk mengiringi tari *Nembé*, dan *gendhing Genènjong* untuk mengiringi tari Klana. Tari *Persanta* dan tari *Nembé* digunakan di awal pertunjukan untuk membuka pertunjukan, lalu dilanjutkan dengan sajian cerita, dan di tengah-tengah disajikan tari Klana, kemudian pertunjukan ditutup dengan tari *Patrajaya*.

## 3. Pemain

Pemain pendukung dalam kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu penari, pengrawit, dalang, sumping, dan waranggana. Penari yang ada dalam kesenian Wayang topeng terdiri atas 14 orang laki-laki dan satu orang perempuan. Penari atau wayang, menurut penyebutan masyarakat setempat, dapat memerankan lebih dari satu tokoh, dengan catatan karakter yang dimainkan tidak jauh berbeda. Perbedaan masing-masing tokoh yang diperankan ditandai oleh topeng yang digunakan. Maksud bahwa tokoh yang diperankan tidak boleh memiliki karakter yang terlalu berbeda adalah karena kostum yang dipakai masih sama, hanya menggunakan topeng yang berbeda. Oleh karena itu, apabila satu pemain memainkan karakter putra halus, maka apabila pemain tersebut memainkan lebih dari satu tokoh, maka tokoh selanjutnya harus memiliki karakter putra halus.

Pengrawit semua terdiri dari laki-laki yang berjumlah 13 orang. Masing-masing pengrawit memiliki tugas tersendiri untuk memainkan satu jenis gamelan yang menjadi tanggung jawabnya. Waranggana yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng, bisa satu atau lebih dari satu waranggana, tergantung kebutuhan pertunjukan. Dalang yang ada dalam kesenian Wayang Topeng adalah pembawa cerita atau yang bertugas menyampaikan jalannya cerita kepada penonton.

Dalang dalam kesenian Wayang Topeng berjumlah satu orang, dan berada di pojok panggung ketika pertunjukan berlangsung. Dalang dibantu oleh sumping dalam tugasnya menyampaikan cerita. Sumping adalah sutradara atau *floor director* di dalam pertunjukan Wayang Topeng. Sumping bertugas mengatur tokoh yang akan keluar. Sumping berkoordinasi dengan Dalang untuk menentukan tokoh apakah yang keluar sesuai dengan jalan cerita.

#### 4. Pelengkap pertunjukan

Kesenian Wayang Topeng membutuhkan beberapa pelengkap untuk mendukung pertunjukannya. Pelengkap pertunjukan merupakan barang-barang yang harus ada di dalam pertunjukan kesenian Wayang Topeng. Pelengkap di dalam pertunjukan Wayang Topeng terdiri dari:

##### a. Topeng

Topeng merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan Kabupaten Pati. Topeng yang digunakan dalam petunjukan Wayang Topeng disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. Ada beberapa karakter topeng yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng. Topeng tersebut antara lain topeng putri, topeng bagus (*bambangan*), topeng gagah, topeng buta, dan topeng gecul.

##### b. Sesaji

Sesaji merupakan barang-barang yang harus disiapkan sebagai pelengkap dan juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan Wayang Topeng. Sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng merupakan simbol pengharapan supaya pertunjukan dapat berjalan lancar tidak halangan apapun. Sesaji disediakan sebelum pertunjukan dimulai. Sesaji yang sudah disiapkan diletakkan di tengah-tengah gamelan dan dibacakan doa

bersama oleh para pemain. Sesaji yang dipakai juga dilengkapi dengan seperangkat *bancaan* yang terdiri dari *sego golong* (nasi yang dibentuk menjadi beberapa tumpukan, dan tengahnya diberi lauk, serta *ingkung*).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Parons, Talcott. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pasaribu, I.L, dan Simandjuntak, B. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Widyawati, Setya. 2003. *Filsafat Seni*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta.

**CV Penulis**

Nama : Riris Setyo Sundari, S.Pd., M.Pd.  
TTL : Pati, 11 Agustus 1987  
Alamat : Aspol Kalisari Blok XI / No. 22 Semarang